PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ANAK

Fauzan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Abstrak: Nilai karakter erat kaitannya dengan proses tumbuh kembangnya seorang anak. Semakin kuat penanaman nilai karakter yang dilakukan melalui proses pendidikan (*educational process*), akan semakin banyak memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Ketika penanaman nilai karakter menjadi tanggung jawab pendidikan, semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu keluarga (orang tua), masyarakat dan lingkungan sekitar, serta sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman nilai karakter seorang anak.

Kata Kunci: pendidikan anak, nilai karakter.

Abstract: The value character is closely related to the growth process of a child. The stronger the character value habituation made through the process of education, will increasingly have a significant impact on growth and development. The value of character education is the responsibility of all components involved in the educational process, the family (parents), society and environment, as well as the school becomes a critical success factor implantation on the character of a child.

Keywords: children's education, the value character.

PENDAHULUAN

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu proses yang amat menarik perhatian. Sejak awal kehidupan anak secara terus menerus dihadapkan bahkan dituntut untuk selalu mampu menyesuaikan diri atau bersosialisasi dengan lingkungannya. Lingkungan di mana anak hidup secara terus menerus berubah. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut anak agar mampu menyesuaikan diri dengan baik. Meningkatnya usia dan kematangan, diharapkan anak mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Di rumah, anak-anak hanya tinggal dengan orang tua dan mungkin juga anggota keluarga lainnya. Namun setelah mereka berada di luar keluarga, lingkungan yang beragam sifat dan tuntutannya akan ikut pula mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri anak tersebut.

Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak sangat diperlukan terutama pada usia-usia dini atau usia anak pra sekolah. Anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Setiap anak adalah unik, dalam arti pola dan saat pertumbuhan dan perkembangan, baik kepribadian, gaya pembelajaran, dan latar belakang keluarga. Pengalaman-pengalaman yang dilalui waktu kecil, pahit maupun menyenangkan semuanya akan berpengaruh dalam kehidupan nantinya. Karena kepribadian terbentuk dari pengalaman waktu kecil, terutama dari tahun-tahun pertama anak. Pengalaman-pengalaman itu termasuk di dalamnya pendidikan anak atau juga keadaan lingkungan sekitar, termasuk lingkungan keluarga.

Bagi anak-anak yang masih kecil pendidikan merupakan hal vital, terutama menyangkut pendidikan agama. Dalam konteks ini, Islam sudah mengatur pola pendidikan anak dalam agama. Sejak dalam kandungan, para orang tua—terutama ibu—disarankan untuk selalu berbuat baik, bertutur kata yang baik, memberikan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, bahkan ketika melahirkan pun sang bapak disarankan melantunkan lafadz adzan dan iqamah. Bentuk pendidikan agama pun sangat terlihat pada aqiqah, yakni menyembelih seekor hewan sebagai bentuk rasa syukur atas kehadiran seorang anak dalam keluarga. Usia 7 tahun anak itu disuruh shalat oleh orang tuanya. Bila telah mencapai umur 10 tahun belum juga melaksanakan shalat, masih bermalas-malasan mengerjakannya, para orang tua diperkenankan bersikap tegas.

Berbagai tata aturan agama yang begitu baik tersebut hanya sebatas “dogma” tertulis, karena pada gilirannya para orang tua semakin sibuk, bahkan mengabaikan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Sebuah ironi juga ketika para orang tua yang secara tega menitipkan anak-anaknya kepada lembaga-lembaga tertentu untuk diberi pengajaran dan pendidikan. Padahal di lembaga-lembaga pendidikan yang ada hanya memberikan pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan yang salah, yakni pendidikan yang menghilangkan kepribadian. Secara kognitif mungkin saja anak-anak yang belajar di lembaga-lembaga tersebut pandai, tetapi secara aplikatif psikomotorik masih jauh dari tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Penanaman Nilai Karakter Atau Budi Pekerti Sejak Dini

Sebelum membahas lebih jauh tentang proses penanaman nilai karakter/budi pekerti, ada baiknya dilihat terlebih dahulu batasan dari sebuah nilai karakter/budi pekerti. Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Peter

Salim, 1993: 267). Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi, 197: 22) pendidikan lebih tepat diartikan sebagai proses pembinaan, bimbingan, yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik hingga tercapainya tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.

Menurut Azyumardi Azra, kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azyumardi Azra: 2005: 3).

Dalam pengertian yang sederhana, makna pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai suatu usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Bagi Hasan Langgulung dalam Nur Uhbiyati (1998: 9), intisari dari pendidikan tercermin pada tiga hal:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Dilihat dari pendapat di atas, pendidikan merupakan satu proses yang harus dilakukan secara berkesinambungan, dari dalam kandungan, usia dini, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Dalam perspektif Islam, pendidikan selalu dianggap sebagai sesuatu yang wajib, tidak boleh terhenti dengan alasan apapun.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di atas, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional juga dijabarkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan pendidikan nasional tersebut memberikan kesimpulan bahwa muara dari proses pendidikan adalah tatanan nilai (*value*) yang melekat kuat pada diri peserta didik. Tata nilai tersebut merupakan perilaku positif atau budaya keseharian yang dilakukan peserta didik baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Ada beberapa konsep yang kemudian muncul sebagai bagian dari pemenuhan tatanan nilai dalam perundang-undangan, seperti budi pekerti, etika, pendidikan karakter, akhlak *al-karimah*, dan pendidikan moral.

Pendidikan karakter, budi pekerti, maupun pendidikan akhlak berarti proses atau upaya pembentukan nilai karakter atau akhlak pada diri peserta didik. Keberadaannya bukan merupakan kognisi, *knowledge* yang diajarkan terus dihapal dan diamalkan. Bagi al-Ghazali, akhlak itu lebih pada sebuah tindakan riil bahkan spontanitas tanpa dorongan dari pihak manapun (*bighoiri fikrin waruwiyyah*). Jika ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab yang tertanam kuat pada diri peserta didik, maka butir-butir nilai tersebut tidak bersifat kognitif, tapi lebih pada upaya habituasi nilai dalam kehidupan keseharian peserta didik. Misalnya, penanaman nilai "jujur" seharusnya dilakukan melalui sebuah perilaku dengan indikasi-indikasi seperti, anak

tidak pernah melakukan kecurangan, tidak pernah berbohong, dan tidak pernah mencontek.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan melalui kerjasama intensif antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi harus diklaim menjadi tanggung jawab sekolah dan pemerintah saja, tetapi bagaimana menciptakan *image* kalau pendidikan menjadi tanggung jawab kita bersama.

Terkait penanaman nilai karakter, beberapa waktu lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan meresmikan program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) di Jakarta, Jumat (24/7). Kata “penumbuhan” dalam kalimat tersebut memberi pengertian bahwa budi pekerti merupakan potensi sikap, perilaku, tata nilai yang secara fitrah kemanusiaan sudah tertanam kuat dalam diri seseorang. Program tersebut merupakan pembiasaan sikap dan perilaku positif yang diterapkan terhadap siswa sekolah sejak masa orientasi peserta didik baru hingga masa kelulusan.

Anies menyatakan tujuan dari implementasi gerakan pertumbuhan budi pekerti adalah menjadikan sekolah sebagai taman untuk menumbuhkan karakter-karakter positif peserta didik di semua tingkatan sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK). Aturan tentang PBD akan diatur melalui Peraturan Menteri No. 23 tahun 2015.

Sebagai proses penumbuhan nilai karakter/budi pekerti tentu saja semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan harus bersatu padu mendukung tercapainya program tersebut, yakni komponen keluarga, masyarakat, lingkungan, dan sekolah. Persoalan karakter/budi pekerti tidak semata-mata hanya urusan dan tanggung kepala sekolah, guru, dan civitas akademik sekolah yang lain, tetapi merupakan tanggung jawab bersama semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan.

Siapa Anak Usia Dini?

Ada banyak istilah yang bisa diberikan kepada anak pra sekolah antara lain: usia prakelompok, penjelajah, problematik, dan usia bertanya. Disebut sebagai usia prakelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi. Usia penjelajah karena masa ini anak-anak gemar menjelajahi lingkungan karena dorongan ingin tahu terhadap alam sekitar, inilah yang menyebabkan anak pada usia pra sekolah

sering melontarkan berbagai pertanyaan terhadap orang tuanya. Sementara penyebutan masa problematik karena adanya anggapan kalau pada usia tersebut terlampau sulit bagi orang tua, pendidik untuk melakukan proses pendidikan, mereka lebih senang bermain dari pada belajar.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Sigmund Freud, bila anak sudah dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompoknya, berarti *das ichnya* sudah dapat mengendalikan *das esnya* atau *egonya*, kemudian mulai berfungsi super *egonya*. Super ego mulai terbentuk mulai umur 5- 6 tahun. Dengan super ego ini, yang terdiri dari jiwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita abadi, berarti anak mulai dapat mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya dan sekaligus mengembangkan pribadinya. Justru dalam interaksi sosial itu manusia dapat merealisasi kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu, ia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu, yang baru memperoleh perangsangnya dan asuhannya di dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya.

Usia pra sekolah adalah masa awal pertumbuhan dan pembentukan mental anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak harus dibantu dalam mengenal alam di sekitarnya, anak akan sangat mudah menerima dan meniru apa yang ia lihat, apalagi diajarkan. Oleh karena itu, proses pendidikan pada usia ini menjadi sesuatu yang paling berarti, terutama pendidikan yang dilakukan kedua orang tuanya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 disebutkan bahwa pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, sebuah proses pemeliharaan, bimbingan, arahan, kasih sayang, penyaluran minat dan bakat, sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan menjadi sangat urgen untuk diberikan para orang tua dan masyarakat, sebagai langkah terlaksananya pendidikan lain yang lebih baik.

Tanggung Jawab Pendidikan Anak

Sejak adanya kesepakatan seorang pria dan wanita untuk melangsungkan pernikahan, secara tidak langsung kedua makhluk tersebut telah bersepakat melakukan proses edukasi terhadap keturunan yang nanti akan mereka peroleh. Hal ini disebabkan karena proses pernikahan merupakan awal dari sebuah proses

mencetak keturunan yang baik atau malah sebaliknya. Dengan demikian, pendidikan anak merupakan kewajiban mendasar orang tua dalam rangka pembentukan keturunan yang berkualitas. Oleh karenanya, proses pendidikan anak harus dimulai sejak awal pembentukan hingga anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Bagaimana tidak, Islam menyerukan kepada ibu-ibu hamil untuk tidak makan makanan yang diharamkan Allah, menghindari gunjingan (*ghibah*), dan pada saat yang bersamaan juga Islam menyuruh pula untuk memelihara nilai-nilai kehormatan, memakan makanan yang halal dan bergizi yang bisa mempengaruhi proses perkembangan jasmani anak.

Menurut al-Qabisi, dalam buku *Sejarah Pemikiran Tokoh Pendidikan* dijelaskan bahwa “mendidik anak adalah kewajiban agama”. Bagi orang tua yang mampu hendaknya mendidik anaknya sendiri, dan seandainya tidak ada kemampuan untuk mendidiknya, hendaknya mendelegasikan kepada orang alim dan mengupahnya. Kewajiban mendidik anak merupakan proses awal sebagai upaya peningkatan kualitas ummat. Tanpa melalui proses awal itu, sangat tidak mungkin upaya peningkatan kualitas bisa terealisasi. Karena pada dasarnya anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrah¹nya (Suwito & Fauzan, 2003: 99). Dalam konteks ini, al-Qabisi berpendapat bahwa jalur pendidikan anak merupakan faktor signifikan yang menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan.

Pendidikan anak meliputi banyak hal seperti perhatian, arahan, kasih sayang, bimbingan, pemenuhan kebutuhan –secara fisik maupun batin—, pengajaran ilmu pengetahuan, berlaku adil dan hal lain yang sangat dibutuhkan seorang anak. Oleh karenanya, pendidikan anak tidak terbatas pada pelaksanaan shalat dan komitmen terhadap hukum-hukum agama saja. Pendidikan anak juga tidak terbatas pada ambisi meraih tingkat pendidikan dan penghargaan tertinggi bagi anak atau penyediaan masa depan ekonomi dan materinya. Tetapi bagaimana proses pendidikan anak menggabungkan antara kedua cara tersebut tanpa melebihi satu dari lainnya, sehingga kedua orang tua tidak menjadi perwujudan dari orang-orang yang merugi dunia dan akhiratnya (Mazhahiri, 1992: 12).

Penerapan pendidikan terhadap anak yang masih dalam kandungan sebagaimana dijelaskan di muka hanya terbatas pada hal-hal sikap preventif orang tua dalam menjaga anak hingga proses kelahiran. Bentuk pendidikan yang bisa diberikan antara lain, pemberian gizi melalui makanan yang sang ibu, komunikasi awal, pengenalan awal tentang lafadz-lafadz al-Qur’an, sentuhan

kedua orang tua, penunjukkan sikap sabar kedua orang tua, sikap santun terhadap sesama serta sikap-sikap lain yang bisa mengarah kepada pembentukan sikap baik bagi sang janin. Dengan demikian seorang ibu bagi anak-anak yang dikandungnya, secara langsung memberikan kontribusi menentukan, berkenaan dengan dimensi spiritual, intelektualitas, dan moralitas anak. Sementara ayah, bagi anak yang dikandung istrinya, memiliki peranan dengan hal-hal yang bersifat materiil, misalnya gizi dan kecukupan ekonomi keluarga (Suharsono, 2000: 103).

Berbeda ketika anak sudah keluar dari dalam perut sang ibu, proses pendidikan biasanya diawali dengan pengenalan kalimat-kalimat *toyyibah*, seperti *adzan* (di telinga kanan) dan *iqomat* (di telinga kiri). Lebih diarahkan pada penunjukan sikap kasih sayang—terutama—seorang ibu, tanggung jawab, rasa aman, kebersihan, dan kenyamanan. Tahapan berikutnya, anak harus mulai dibiasakan bersikap baik terhadap kedua orang tua, saudara, kakek, nenek, teman dan orang-orang yang ada di sekitarnya, bertanggung jawab, dan disiplin dalam segala hal. Ajarilah mereka baca tulis al-Qur'an dan shalat.

Dengan demikian pendidikan anak secara tidak langsung menjadi tanggung jawab penuh kedua orang tua. Baik buruknya seorang anak tergantung bagaimana proses “cetakan” anak dibuat kedua orang tua. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Bapak Ibunya lah yang membuat anak mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi”*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sejak kelahirannya manusia telah diformat oleh Allah menjadi makhluk yang baik, patuh, taat beribadah, namun karena proses pendidikan dan budaya yang diberikan orang tualah yang pada akhirnya menjerumuskan menjadi seorang yang salah langkah.

Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anak dan memikulkan tanggung jawab itu di pundaknya. Firman Allah SWT.

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan..” (at-Tahrim: 66: 6)

Api neraka bisa saja ditafsirkan sebagai bentuk balasan atau hukuman kepada manusia yang melanggar aturan agama. Oleh karenanya, agar keluarga dan anak kita tidak memperoleh hukuman tentu saja orang tua yang bertanggung jawab terhadap proses pembentukan watak anak harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan aturan main agama, sehingga ketika anak tumbuh dan berkembang tidak lagi buta terhadap aturan yang digariskan agama.

Rasulullah telah meletakkan kaidah-kaidah dasar yang intinya adalah bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan agama kedua orang tuanya. Merekalah orang yang secara kuat mempengaruhi anak-anaknya. Hal itu diisyaratkan oleh Imam

al-Ghazali, beliau mengatakan “anak kecil siap menerima segala ukiran dan akan cenderung pada setiap yang diucapkan”. Karenanya, jika kita mengajari dan membiasakan anak-anak kita dengan kebaikan maka mereka akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan. Dan jika kita mengabaikan mereka sebagaimana binatang, mereka akan celaka dan binasa, dan kita turut celaka bersama mereka (Dimas, 2001: 5)

Masa kanak-kanak adalah fase pertumbuhan yang paling penting dan paling besar pengaruhnya terhadap jiwa. Sebab fase tersebut merupakan masa pembentukan kepribadian. Mengacu pada argumentasi *naql* (al-Qur’an dan Hadis) tersebut, kelihatannya menjadi keputusan final kalau pendidikan anak sebagai tanggung jawab mutlak orang tua. Namun demikian, bagaimana dengan orang tua yang karena kesibukannya tidak dapat mendidik anak-anaknya? Mungkin pengertian pendidikan anak tidak saklek seperti itu manakala kita melihat kewajiban-kewajiban lain yang harus ditempuh orang tua dalam melakukan proses pendidikan anak, antara lain seperti mencari nafkah, bekerja, dan beraktivitas lain demi eksistensi diri dan keluarganya di bumi ini.

Merujuk pada argumentasi tersebut, kelihatannya proses pendidikan anak tidak saja harus diberikan kedua orang tua, tapi bisa saja oleh keluarganya yang lain, guru, (kemungkinan) pembantu, dan orang yang dipercaya orang tua untuk mendidik anaknya. Namun demikian, tanggung jawab pendidikan seorang anak masih tetap berada dalam pengawasan kedua orang tua.

Oleh karena itu, bagi kedua orang tua yang sibuk mempunyai kewajiban mencarikan lembaga pendidikan atau tenaga pengajar yang sanggup mendidik anak-anaknya sesuai ajaran al-Qur’an dan hadis. Artinya, tanggung jawab pendidikan anak tidak lagi harus dipahami sebagai bentuk interaksi langsung kedua orang tua dalam memberikan pengajaran al-Qur’an (agama) misalnya, tapi penulis kira bisa juga dengan menyediakan fasilitas (seperti penyediaan guru, lembaga) dalam rangka proses pendidikan berlangsung.

Simpulan

Sebagai sebuah proses, pendidikan seharusnya dipahami sebagai upaya simultan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait, mulai orang tua, keluarga, lingkungan, kerabat karib, masyarakat, sekolah, dan sarana pendukung lainnya. Namun yang terpenting dari semua itu adalah pendidikan orang tua, yakni upaya memberi rasa perhatian, kenyamanan, bimbingan, arahan, serta kasih sayang yang cukuplah sesungguhnya yang menjadi pintu utama sukses atau tidaknya seorang anak berperan dalam kehidupannya kelak. Dengan penggalian potensi

sejak dini melalui peran aktif orang tua, penulis yakin betul seorang anak tidak mungkin salah dalam menentukan pilihannya.

Alhasil, tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan orang tua dibantu dengan anggota keluarga yang lain menjadi hal urgen kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Kewajiban mendidik anak merupakan proses awal sebagai upaya peningkatan kualitas ummat. Tanpa melalui proses awal itu, sangat tidak mungkin upaya peningkatan kualitas bisa terealisasi. Karena pada dasarnya anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Umar, Umar. 1996. *Manhaj al Tarbiyah fi al Qur'an wa al Sunnah*, Damaskus: Dar al Ma'rifah Mahmud Yunus.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri, dari *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Heri Noor. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurdin, Safruddin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Poerwadaminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Peter. 1993. *English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.